

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH

THE IMPROVEMENT MATHEMATICS LEARNING RESULT BY USING COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE OF MAKE A MATCH

Oleh: Tri Sulistyowati, PSD/PGSD, sulistyowati.tri89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian pecahan desimal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada siswa kelas V SDN 1 Pomah Klaten. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus. Subjek penelitian ini sebanyak 25 siswa. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada materi perkalian pecahan desimal mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari sebelum adanya tindakan, nilai rata-rata siswa hanya 57,84 dengan persentase ketuntasan hanya 24%. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa menjadi 67,52 dengan persentase ketuntasan mencapai 60%. Pada siklus II, rata-rata nilai siswa menjadi 75,68 dan persentase ketuntasan mencapai 92%.

Kata kunci: *Make A Match*, Hasil Belajar Matematika

Abstract

The research aims at improving mathematics learning results on multiplication of decimal fractions materials using cooperative learning model type of make a match the 5th grade students at SDN 1 Pomah Klaten academic year 2017/2018. Subjects of this research were 25 students. The technique for accumulation data used test, observation, and documentation. The techniques analysis used in the research were qualitative and quantitative. The result of the research shows an improvement of the students 5th grade learning results on multiplication of decimal fractions materials using cooperative learning model type of make a match. Before the action, the average students score just 57,84 with the percentage of completeness is only 24%. In first cycle, the average students score increase to 67,52 with the percentage of completeness reaches 60%. In second cycle, the average students score increase to 75,68 with the percentage of completeness reaches 92%.

Keywords: *Make A Match*, Results of Mathematics Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam usaha untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Pendidikan mempengaruhi manusia untuk terus memperbaiki kualitas diri dan meningkatkan kemampuannya agar mencapai kedewasaan dan tetap bertahan hidup. Pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang memiliki kepribadian baik dan intelektual tinggi sebagai bekal manusia dalam memajukan tingkat kesejahteraan hidupnya. Pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia

baik secara individu maupun berkelompok yang bertujuan untuk mendewasakan manusia (Sugihartono, 2012: 3-4). Pendidikan dapat diwujudkan dengan upaya pengajaran melalui proses pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa sehingga terjadi perubahan dalam diri siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang buruk menjadi baik dan dari yang tidak bisa menjadi

bisa. Kualitas pengajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar. Artinya semakin tinggi kualitas pengajaran semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah efektif tidaknya suatu proses pembelajaran (Sudjana, 2009: 40-41). Pembelajaran idealnya tidak hanya sekedar *transfer knowledge* saja namun dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa sehingga siswa bisa membangun pengetahuannya, maka dari itu diperlukan adanya pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran efektif tidak terlepas dari cara guru mengajar di kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa peran guru dalam merancang pembelajaran. Peran guru sebagai pendidik yaitu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemilihan strategi pembelajaran erat kaitannya dengan penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan seyogyanya mengembangkan kemampuan dasar dan sikap positif siswa, sehingga menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan.

Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara maksimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana

memahami kedudukan model pembelajaran sebagai salah satu komponen penting bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Semakin tepat model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar maka akan semakin efektif kegiatan pembelajaran.

Siswa sekolah dasar mempelajari berbagai mata pelajaran sesuai dengan jenjang kelasnya. Salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) adalah matematika. *National Council of Teachers of Mathematic* (Walle, 2008: 50) menyatakan bahwa mereka yang memahami dan dapat mengerjakan matematika akan memiliki kesempatan dan pilihan yang lebih banyak dalam menentukan masa depannya. Yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan dalam matematika akan memberikan peluang untuk masa depan yang produktif sedangkan kurangnya penguasaan dalam matematika akan menyebabkan peluang tersebut hilang. Oleh karena itu setiap siswa harus memiliki kesadaran akan pentingnya belajar matematika dan kesempatan untuk mempelajarinya secara mendalam.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang telah dilakukan pada tanggal 8 dan 10 Januari 2018 di kelas V SDN 1 Pomah Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten, peneliti menemukan beberapa permasalahan saat pembelajaran matematika antara lain: pembelajaran matematika menggunakan metode ceramah dan penugasan sehingga kurang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Siswa hanya dituntut untuk mendengarkan, mencatat bahkan menghafal rumus saja sehingga siswa cenderung pasif kurang mendorong keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Hal ini menyebabkan siswa jenuh, bosan dan tidak menyukai pelajaran matematika, akibatnya hasil belajar matematika siswa kurang memuaskan.

Penggunaan metode ceramah dan penugasan mendominasi sehingga kurang adanya variasi model pembelajaran. Guru menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi serta memberikan penjelasan dan dilanjutkan dengan latihan soal. Diawal pembelajaran guru menjelaskan materi kemudian memberikan contoh soal. Guru bersama siswa membahas contoh soal tersebut kemudian siswa memperhatikan penjelasan guru dalam penyelesaiannya. Setelah guru selesai menjelaskan materi, kemudian siswa diminta untuk mengerjakan latihan soal pada buku tulis masing-masing. Setelah selesai mengerjakan, guru meminta siswa mengoreksi hasil pekerjaannya kemudian guru menanyakan kepada siswa berapa jumlah soal yang dijawab dengan salah.

Siswa SD banyak yang beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Saat melakukan observasi, peneliti mengadakan tanya jawab dengan siswa terkait senang tidaknya dengan pelajaran matematika. Sebagian besar siswa 16 dari 25 siswa kurang senang dengan pelajaran matematika karena siswa mempunyai anggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Hal ini disebabkan karena model maupun metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar kurang melibatkan partisipasi siswa secara aktif. Rendahnya ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran matematika membuat siswa kurang semangat siswa dalam belajar matematika.

Kurangnya semangat dalam belajar matematika menyebabkan motivasi belajar siswa rendah.

Pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), pembelajaran matematika di kelas masih monoton yaitu guru mengajarkan matematika dengan menerangkan konsep dan operasi matematika dengan memberi contoh dalam mengerjakan soal kemudian meminta siswa untuk mengerjakan soal yang sejenis dengan soal yang sudah diterangkan guru. Guru menyampaikan materi kemudian siswa hanya dituntut mendengarkan selanjutnya guru menuliskan rumus di papan tulis kemudian siswa mencatat di buku tulis masing-masing dan rumus dihafalkan. Guru memberikan contoh soal kemudian guru bersama siswa membahas dan mengerjakan soal tersebut di papan tulis. Pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat langsung.

Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Untuk menstimulus keaktifan siswa guru harus menunjuk seluruh siswa maju urut secara bergantian untuk menyampaikan hasil pekerjaannya di papan tulis atau maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal. Saat proses pembelajaran siswa juga terlihat kurang bersemangat dan antusias. Siswa merasa cepat bosan dengan cara penyampaian materi pelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Hanya ada sebagian kecil siswa yang sudah terlihat aktif dan percaya diri. Kebiasaan pasif dalam pembelajaran matematika mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya kepada guru tentang materi yang belum diketahui siswa.

Untuk menstimulus keaktifan siswa guru harus menunjuk seluruh siswa maju urut secara

bergantian untuk menyampaikan hasil pekerjaannya di papan tulis atau maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal. Dalam proses pembelajaran siswa juga terlihat kurang bersemangat dan antusias. Siswa merasa cepat bosan dengan cara penyampaian materi pelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Hanya ada sebagian kecil siswa yang sudah terlihat aktif dan percaya diri. Mereka juga menguasai materi pelajaran. Akibatnya hasil belajar matematika sebagian siswa kurang memuaskan.

Beberapa permasalahan yang dipaparkan diatas menimbulkan perolehan hasil belajar matematika siswa menjadi kurang maksimal. Berikut adalah tabel nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran Matematika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Tabel 1. Rata-Rata Hasil Ulangan Harian

Mata Pelajaran	Nilai Rata-Rata
Matematika	68,1
IPA	71,5
Bahasa Indonesia	73,3

Dari tabel tersebut terlihat bahwa hasil belajar Matematika lebih rendah dibandingkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPA. Rendahnya hasil belajar matematika siswa juga ditunjukkan dari nilai yang didapat pada saat Ulangan Harian Matematika materi perkalian pecahan desimal. Rata-rata nilai Ulangan Harian Matematika materi perkalian pecahan desimal adalah 59,0 lebih rendah jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN 1 Pomah yaitu ≥ 63 . Presentase ketuntasan hanya 7 dari 25 siswa atau mencapai 28% dari jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM, sedangkan 18 dari 25 siswa atau mencapai 72% dari jumlah siswa yang belum tuntas mencapai

KKM. Oleh karena itu, maka diperlukan adanya variasi model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan pengalaman belajar yang mengesankan bagi siswa sehingga motivasi belajar siswa tinggi diharapkan dapat meningkat pula hasil belajarnya.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, dalam mengatasi permasalahan pada rendahnya hasil belajar matematika peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Komalasari (2010: 85) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan dalam batas waktu yang ditentukan. Model ini diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa karena mengandung unsur permainan pada pembelajaran, sehingga merubah anggapan siswa bahwa pelajaran matematika bukan mata pelajaran yang sulit tetapi mata pelajaran yang menyenangkan. Selain itu model ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar matematika karena dengan penerapan model pembelajaran *make a match* siswa berarti memperdalam pemahaman atas apersepsi atau materi pelajaran yang telah disampaikan melalui permainan mencari pasangan yang menyenangkan sehingga pemahaman tersebut melekat dan tidak hilang begitu saja.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dilatarbelakangi oleh anak pada tingkat usia sekolah dasar senang melakukan permainan. Permainan dapat

mengembangkan daya kreativitas dan interaksi sosial siswa. Tidak hanya mendapatkan kesenangan saja, akan tetapi melalui permainan tersebut juga dapat ditanamkan pendidikan kepada diri anak. Pendidikan melalui permainan dapat menjadikan siswa lebih mudah mengingat materi pembelajaran yang disampaikan guru dan akan lebih mengena dalam diri siswa. Karakteristik model pembelajaran *Make A Match* memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik peserta didik yang gemar bermain.

Siswa tidak hanya diam dalam mengikuti pembelajaran, namun dengan model pembelajaran *Make A Match* ini siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik dapat menemukan pengetahuannya sendiri dan mempunyai pengalaman belajar yang bermakna. Melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat diterapkan pada proses pembelajaran matematika karena selain mengajak siswa untuk dapat berpikir cepat, tipe pembelajaran ini juga mengajak siswa untuk melakukan aktivitas fisik ketika mencari pasangan, sehingga siswa merasa senang dengan permainan yang dilakukan karena model pembelajaran yang sesuai karakteristik siswa SD tentu akan menambah motivasi siswa untuk belajar.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti dan guru. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang memiliki empat tahapan dalam satu siklus meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan

(*action*), observasi (*observing*), serta refleksi (*reflection*).

Tempat dan Waktu Penelitian

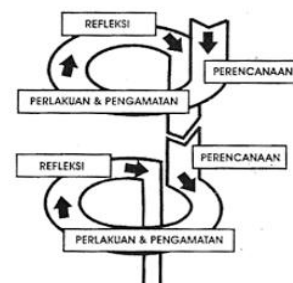
Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 1 Pomah yang beralamat di dusun Pomah, desa Pomah, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 (dua) tahun ajaran 2017/2018, bulan Februari sampai dengan bulan Maret.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Pomah dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang yang terdiri dari siswa perempuan 12 orang dan siswa laki-laki 13 orang.

Desain Penelitian

Desain penelitian dapat dijabarkan sesuai gambar berikut.



Desain PTK oleh Kemmis & McTaggart (Arikunto, 2010:132)

1. Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan koordinasi dengan guru wali kelas III terkait pembelajaran yang akan dilakukan, menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan lembar evaluasi bagi siswa, dan menyiapkan instrumen observasi guru dan siswa.

2. Tindakan (*action*)

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian tindakan di kelas V SDN 1 Pomah dengan adanya kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

3. Observasi (*observing*)

Pada tahap ini diuraikan mengenai pengamatan atas hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru pada saat mengikuti pembelajaran.

4. Refleksi (*reflecting*)

Pada tahap refleksi diuraikan mengenai temuan masalah pada siklus I dan rancangan perbaikan yang dilakukan. Hasil dari refleksi ini digunakan untuk bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan pada siklus II.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data hasil belajar siswa dan data observasi siswa dan guru selama proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu soal evaluasi/tes dengan jumlah 15 butir soal tes, lembar observasi yang terdiri 12 butir instrumen observasi siswa dan 12 butir instrumen observasi guru, serta foto-foto dokumentasi pembelajaran. Instrumen tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa materi perkalian pecahan desimal. Lembar observasi siswa untuk mengetahui aktivitas siswa belajar saat mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sedangkan lembar observasi guru untuk mengetahui aktivitas mengajar menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *make a match* telah tersampaikan dengan baik oleh guru atau belum.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Analisis hasil penelitian disajikan melalui analisis deskriptif kualitatif melalui data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan analisis data secara kuantitatif digunakan untuk mengolah hasil tes yang telah diperoleh siswa dari hasil uji tes yang digunakan. Pencapaian hasil belajar diketahui melalui perhitungan rata-rata nilai yang telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dari jumlah kelas tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus di kelas V SDN 1 Pomah. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua pertemuan dengan waktu 2-3 jam pelajaran pada setiap pertemuan. Pada setiap akhir siklus dilaksanakan evaluasi. Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, inti, dan akhir dengan beberapa tahapan. Tahap awal pembelajaran, guru membuka pembelajaran dengan salam dan mengajak siswa berdoa. Guru menanyakan kabar siswa-dan mengecek kehadiran siswa, guru memotivasi siswa untuk semangat belajar lalu menyampaikan tujuan pembelajaran.

Tahap inti pembelajaran, guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang pecahan desimal. Tahap pertama, guru menyampaikan dan

menjelaskan materi perkalian pecahan desimal melalui contoh soal. Kemudian guru menuliskan contoh soal dipapan tulis, selanjutnya guru menjelaskan cara mengerjakan pertanyaan tersebut kepada siswa menggunakan cara I dan cara II. Setelah pertanyaan terselesaikan dan menemukan jawabannya selanjutnya siswa mencatat pertanyaan tersebut beserta cara pengerjaannya pada buku tulisnya masing-masing. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya terkait materi yang telah disampaikan oleh guru.

Tahap kedua, guru membagi siswa menjadi 2 kelompok besar yaitu kelompok A (Kelompok Pertanyaan) dan kelompok B (Kelompok Jawaban) dimana setiap kelompok terdiri dari 12-13 siswa. Pembagian kelompok ini berdasarkan pada tempat duduk, siswa yang duduk di sebelah kanan menjadi kelompok A dan siswa yang duduk di sebelah kiri menjadi kelompok B. Guru memberikan topi identitas kepada masing-masing kelompok sebagai penanda kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban. Selanjutnya guru menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *make a match* kepada siswa.

Tahap ketiga yaitu guru membagikan kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Kartu pertanyaan diberikan kepada kelompok pertanyaan dan kartu jawaban diberikan kepada kelompok jawaban. Tahap keempat, guru memerintahkan siswa untuk mencari dan mencocokkan kartu pasangan mereka sesuai pertanyaan dan jawaban yang mereka peroleh. Tahap kelima, guru memberikan batasan waktu kepada kelompok A untuk mengerjakan pertanyaan selama 3 menit sedangkan untuk mencari kartu pasangan selama 2 menit.

Pasangan siswa yang telah terbentuk diminta guru untuk mencari tempat duduk bersama sedangkan siswa yang tidak menemukan pasangannya diminta guru untuk berkumpul menjadi satu dan duduk bersama. Tahap keenam, guru memanggil salah satu pasangan yang telah terbentuk untuk presentasi membacakan pertanyaan dan menunjukkan cara pengerjaannya di papan tulis. Tahap ketujuh, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang presentasi.

Tahap delapan, guru memanggil pasangan berikutnya untuk presentasi lalu memberikan konfirmasi terkait kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban mereka. Pada pelaksanaan langkah-langkah model pembelajaran *make a match*, suasana kelas kurang kondusif karena beberapa siswa bingung mencari pasangannya. Guru mengkondisikan siswa untuk tenang dan membimbing siswa yang tidak menemukan pasangannya untuk duduk berkumpul menjadi satu.

Guru melakukan tanya jawab kepada siswa yang tidak menemukan pasangan terkait kesulitan yang mereka alami saat menemukan pasangan. Siswa yang tidak menemukan pasangan mengalami kesulitan dalam mengerjakan pertanyaan sehingga tidak mendapatkan jawabannya. Kemudian guru menanyakan tentang hal-hal yang belum diketahui siswa terkait cara pengerjaan perkalian pecahan desimal. Selanjutnya siswa mengerjakan soal lisan dari guru di bukunya masing-masing

Tahap akhir pembelajaran, siswa bersama guru melakukan refleksi pembelajaran atas kegiatan yang telah dilakukan pada hari tersebut. Guru

bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung. Selanjutnya guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam. Saat pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap guru dan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terdapat peningkatan aktivitas siswa kearah yang lebih baik. Sebelum dilakukannya tindakan, siswa kurang antusias dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat kurang aktif secara fisik karena siswa lebih banyak mendengarkan ceramah dari guru. Siswa terlihat tidak fokus saat guru menjelaskan materi sehingga siswa kurang paham terhadap materi yang disampaikan guru.

Dengan adanya temuan masalah tersebut, maka peneliti bersama guru merencanakan rancangan perbaikan sehingga pada pelaksanaan siklus I dan siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan. Siswa antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Berikut ini adalah data hasil belajar siswa pada setiap siklusnya.

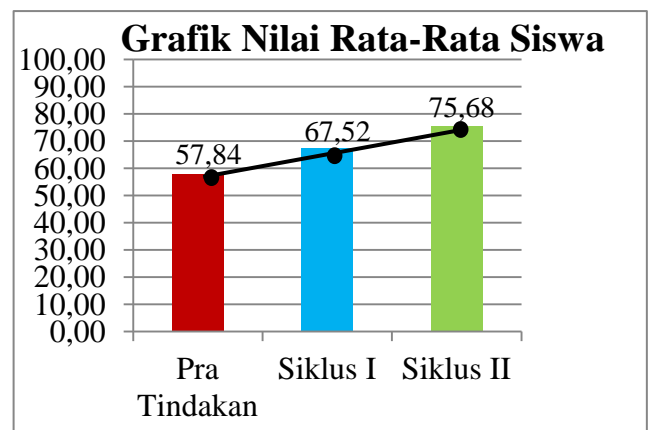
Tabel 2. Perbandingan Data Hasil Belajar Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Kegiatan	Nilai Rata-Rata	Jumlah Ketuntasan	Persentase ketuntasan
Pra Tindakan	57,84	6	24 %
Siklus I	67,52	15	60 %
Siklus II	75,68	23	92 %

Berdasarkan tabel perbandingan data hasil belajar matematika 25 siswa di atas, dapat diketahui bahwa pada pra tindakan sebanyak 6 siswa (24%) yang telah mencapai KKM

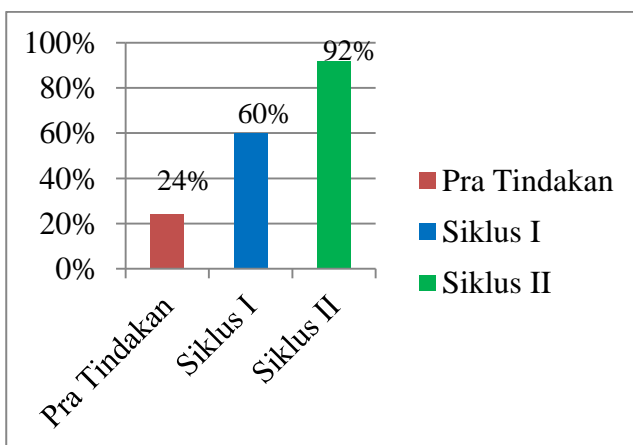
sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 19 siswa (76%). Pada siklus I siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 15 siswa (60%) sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 10 siswa (40%). Pada siklus II siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 23 siswa (92%) sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa (8%). Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa persentase ketuntasan siswa meningkat dari pra tindakan sebesar 24% siswa yang tuntas mencapai KKM naik menjadi siklus I sebesar 60% kemudian meningkat lagi menjadi siklus II sebesar 92%.

Sedangkan nilai rata-rata siswa antara pra tindakan dan siklus I mengalami peningkatan sebesar 9,68 dari nilai rata-rata pra tindakan 57,84 meningkat pada siklus I menjadi 67,52. Peningkatan nilai rata-rata siswa antara siklus I dan siklus II sebesar 8,16 dari nilai rata-rata siklus I 67,52 menjadi 75,68 pada siklus II. Peningkatan hasil belajar matematika materi perkalian pecahan desimal dari sebelum tindakan sampai siklus II mencapai 17,84 dengan nilai rata-rata pra tindakan sebesar 57,84 dan nilai rata-rata siklus II sebesar 75,68. Untuk mengetahui nilai rata-rata siswa pada pra tindakan, siklus I, siklus II dapat disajikan pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Nilai Rata-Rata Siswa Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

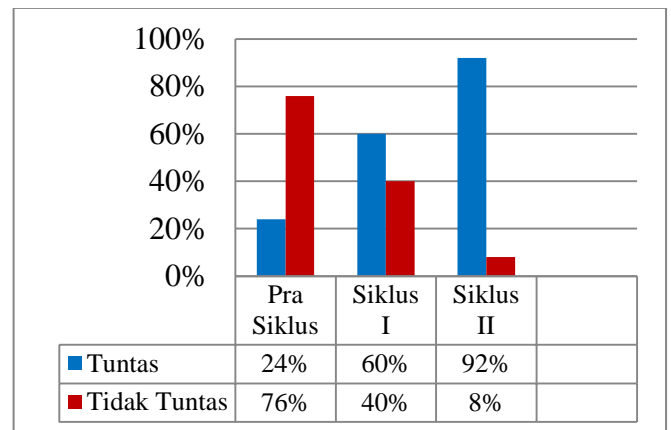
Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yang baik. Hal ini dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata dari sebelum tindakan yaitu 57,32 meningkat menjadi 67,76 setelah adanya tindakan pada siklus I kemudian meningkat lagi menjadi 75,68 pada siklus II. Presentase ketuntasan mengalami kenaikan dari pratindakan 24% naik menjadi 60% pada siklus meningkat menjadi 92% pada siklus II. Berikut ini grafik presentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Pomah materi perkalian pecahan desimal pada tahap pra tindakan dan siklus I disajikan di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Persentase Ketuntasan Siswa Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas V SDN 1 Pomah, ternyata pembelajaran matematika materi perkalian pecahan desimal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pra tindakan, siklus I dan siklus II disajikan dalam grafik dibawah ini:



Gambar 3. Diagram Perbandingan Persentase Ketuntasan Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari 24% ke 60% dan mencapai 92% pada siklus II. Pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan, karena persentase ketuntasan belajar siswa telah memenuhi syarat ketuntasan belajar siswa yaitu minimal 75% dari jumlah siswa tuntas mencapai nilai KKM. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dipengaruhi oleh temuan masalah siklus I dan rancangan perbaikan yang dilakukan. Sebelum dilakukannya tindakan, guru menggunakan metode ceramah dan metode penugasan dalam menyampaikan materi perkalian pecahan desimal.

Siswa terlihat kurang semangat saat mengikuti pembelajaran matematika. Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran masih rendah. Banyak siswa yang belum paham sepenuhnya mengenai materi perkalian pecahan yang telah dijelaskan oleh guru. Pada siklus I, guru menggunakan model pembelajaran *make a match* dalam menyampaikan pembelajaran matematika materi perkalian pecahan desimal menggunakan media kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran, hal ini ditunjukkan oleh sikap aktif siswa baik secara fisik bergerak dalam mencari

pasangannya dan secara mental berpikir dalam mengerjakan pertanyaan untuk menemukan jawabannya. Terdapat masalah-masalah pada siklus I yang harus diperbaiki. Hal ini menyebabkan masih ada siswa yang belum paham materi perkalian pecahan desimal dan tidak optimal dalam mengerjakan soal evaluasi siklus I.

Hasil belajar siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu >75% dari jumlah keseluruhan siswa mencapai nilai KKM. Dengan adanya temuan masalah pada siklus I, peneliti bersama guru membuat rancangan perbaikan yang dilakukan pada siklus II. Pada siklus II, guru menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan baik dalam pembelajaran matematika materi perkalian pecahan desimal. Siswa terlihat aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Suasana pembelajaran di kelas dan sikap siswa lebih terkondisikan dengan adanya refleksi pada siklus I. Adanya refleksi pada siklus I menghasilkan rancangan perbaikan yang akan dilaksanakan pada tahap siklus II. Hasil belajar siswa siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Sejumlah 23 siswa memiliki nilai diatas KKM pada evaluasi siklus II. Hanya 2 orang siswa berinisial AD dan NR yang memiliki nilai belum tuntas KKM. AD memperoleh nilai 60 sedangkan NR memperoleh nilai 53. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa tersebut cukup aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, namun pada saat siswa mengerjakan soal evaluasi siklus II mereka mendapatkan nilai yang belum optimal. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal siswa dalam menghafal perkalian masih rendah sehingga siswa

berinisial AD dan NR mengalami kesulitan dalam mengalikan bilangan karena tidak hafal perkalian.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terdapat peningkatan aktivitas siswa kearah yang lebih baik. Sebelum dilakukannya tindakan, siswa kurang antusias dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat kurang aktif secara fisik karena siswa lebih banyak mendengarkan ceramah dari guru. Siswa terlihat tidak fokus saat guru menjelaskan materi sehingga siswa kurang paham terhadap materi yang disampaikan guru.

Setelah adanya refleksi dan rancangan perbaikan maka pada pelaksanaan siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan. Siswa antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Perbandingan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Tahap	Total Skor	Persentase	Rata-Rata
1.	Siklus I Pertemuan 1	28	58,33%	66,67 %
2.	Siklus I Pertemuan 2	36	75%	
3.	Siklus II Pertemuan 1	40	83,33 %	88,54 %
4.	Siklus II Pertemuan 2	45	93,75 %	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan persentase aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* sebesar

58,33% kemudian meningkat pada pertemuan 2 sebesar 75%. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 persentase aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* sebesar 83,33% kemudian meningkat pada pertemuan 2 sebesar 93,75%.

Hasil rata-rata aktivitas belajar siswa menunjukkan hasil yang cukup baik dengan persentase sebesar 66,67% sedangkan hasil rata-rata aktivitas belajar siswa menunjukkan hasil yang baik dengan persentase 88,54%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan setiap pertemuan dan setiap siklusnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terdapat peningkatan aktivitas guru kearah yang lebih baik. Hasil observasi aktivitas guru, saat guru menjelaskan materi pembelajaran belum menggunakan media kartu pertanyaan dan jawaban serta belum melibatkan siswa sehingga siswa tidak fokus memperhatikan penjelasan materi oleh guru. Selain itu, saat pembagian kelompok guru tidak melibatkan siswa sehingga pembagian kelompok kurang menyebar.

Dengan adanya temuan masalah tersebut, maka peneliti bersama guru merencanakan rancangan perbaikan sehingga pada pelaksanaan siklus I dan siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan. Perbandingan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dan siklus II disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No.	Tahap	Total Skor	Persentase	Rata-Rata
1.	Siklus I Pertemuan 1	33	68,75%	75%
2.	Siklus I Pertemuan 2	39	81,25%	
3.	Siklus II Pertemuan 1	44	91,67%	93,75%
4.	Siklus II Pertemuan 2	46	95,83%	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan persentase aktivitas guru mengajar dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* sebesar 68,75% kemudian meningkat pada pertemuan 2 sebesar 81,25%. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 persentase aktivitas guru mengajar dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* sebesar 91,67% kemudian meningkat pada pertemuan 2 sebesar 95,83%. Hasil rata-rata guru mengajar menunjukkan hasil yang baik dengan persentase sebesar 75% sedangkan hasil rata-rata aktivitas guru mengajar menunjukkan hasil yang sangat baik dengan persentase 93,75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru mengajar mengalami peningkatan setiap pertemuan dan setiap siklusnya.

Berdasarkan tabel observasi aktivitas siswa dan guru saat pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *make a match* mengalami peningkatan aktivitas guru mengajar dari siklus I mencapai 75% menjadi naik pada siklus II sebesar 93,75% sedangkan aktivitas

siswa dari siklus I mencapai 67,76% menjadi naik pada siklus II sebesar 88,54%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa berhasil berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan proses pembelajaran karena hasil aktivitas siswa dan guru telah mencapai lebih dari 80%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika pada materi perkalian pecahan desimal menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Pomah. Selain peningkatan hasil belajar, aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru mengajar dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* juga meningkat. Siswa dapat berpartisipasi aktif dan semangat belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yang dilakukan melalui permainan mencari pasangan kartu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan saran yaitu: sebaiknya model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* digunakan pada pembelajaran matematika tahun ajaran yang akan datang. Penelitian ini telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar materi perkalian pecahan desimal dalam pembelajaran matematika di kelas V SDN 1 Pomah, sebaiknya guru menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dengan adanya berbagai modifikasi langkah pembelajaran agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama: Bandung
- Purwanto. (2004). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Van De Walle, J. (2008). *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah Pengembangan Pengajaran*. Jakarta: Erlangga.